

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i3.8079>

PENDEKATAN NATURALISTIK DAN FENOMENOLOGIS DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI SMAN I ACEH BARAT

¹Zulfadli; ²Nurainiah

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Email: zulfadli@serambimekkah.ac.id & nurainiah@serambimekkah.ac.id

Abstract

Moral decadence in this era of globalization, the government sparked character education to be implemented in schools. One of the character values that is raised is religious character. The BKKBN survey states that 63% of teenagers in several big cities in Indonesia commit moral deviations such as premarital sex. The community assumes that the implementation of religious education in schools has not been able to touch religious aspects in order to form students who obey religious rules and have morals according to the rules of the Shari'a. This study aims to describe religious values, efforts to internalize religious values, and internalization models of religious character values in students of SMAN 1 Aceh Barat District. The method used is descriptive analysis, with research techniques library research, and field research, while the data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that: (1) the religious values developed were Divine values and Intsaniyyah values; (2) efforts to internalize religious character are carried out at the time of orientation for new students, provision of religious material during Islamic Education learning hours; and (3) the internalization model of a religious character, namely during new MOS activities, congregational dhuhr prayer, Friday prayer, dhuha prayer, istighatsah, khatmul Qur'an, Amal Jariyah, social service and cleaning mushalla, all of these activities are carried out in order to familiarize students to apply religious values in everyday life at school.

Keywords: Implementation; Religious Values; Naturalistic; Phenomenological.

Abstrak

Dekadensi moral di era globalisasi ini pemerintah mencetus pendidikan karakter untuk diimplementasikan di sekolah. Salah satu nilai karakter yang dimunculkan yaitu karakter religius. Survey BKKBN menyatakan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan penyimpangan moral seperti seks pranikah. Masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah belum mampu menyentuh aspek-aspek religius dalam rangka membentuk siswa yang taat

pada aturan agama dan berakhlak sesuai aturan syariat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius, upaya-upaya menginternalisasikan nilai religius dan model internalisasi nilai karakter religius pada siswa SMAN 1 Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan teknik penelitian library research dan field research, sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai religius yang dikembangkan adalah nilai Ilahiyah dan nilai Intsaniyyah; (2) upaya-upaya internalisasi karakter religius dilaksanakan pada saat orientasi siswa baru, pemberian materi keagamaan pada jam pembelajaran PAI; dan (3) model internalisasi karakter religius yaitu saat kegiatan MOS baru, kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum`at, shalat dhuha, istighatsah, khatmul qur`an, amal jariyah, bakti sosial dan membersihkan mushalla, semua kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: Implementasi; Nilai Religius; Naturalistik; Fenomenologis.

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh (Jamal Ma`mur Asmani, 2011:7). Namun, tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negative terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak di kalangan para remaja.

Dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak bisa dihindari lagi saat ini. Segala permasalahan yang pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di Indonesia, bahkan sampai ke pedesaan. Lembaga pendidikan yang notabeneanya diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh sekolah yang ada di negeri ini mengalami kebingungan dalam menghadapi perilaku siswa-siswi yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak baik, melainkan justru dekadensi morallah yang dialami oleh para siswa tersebut. Tidak sedikit sekolah-sekolah siswanya

diharapkan mampu menjadi teladan manusia berkarakter, namun justru menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan manusia yang berkarakter.

Banyak sekali kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini, mulai dari perkelahian antar siswa yang berdampak pada kematian, kasus narkoba, bahkan kasus asusila. Anehnya, kasus-kasus tersebut banyak ditemukan di sekolah-sekolah unggulan bahkan juga di perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan, seharusnya sekolah menjadi tempat proses berlangsungnya pembentukan sekaligus penginternalisasian nilai-nilai karakter bagi siswa. Namun fakta yang terjadi di lapangan justru mengindikasikan bahwa banyak lembaga pendidikan yang justru menjadi tempat praktik tindakan yang jauh dari nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh pemerintah.

Survei yang dilakukan BKKBN menyatakan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah dengan meyakini bahwa berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Bahkan remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus.

Dari berbagai kasus dan permasalahan di atas, pendidikan agama Islam lah yang pertama sekali disoroti oleh masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia belum mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sekolah sebagai suatu instansi pendidikan dianggap tidak mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik sehingga berdampak pada berbagai kasus. Masyarakat menganggap bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah belum mampu menyentuh aspek-aspek religius siswa dalam rangka membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan syariat.

Pandangan miring dan sikap masyarakat yang cenderung menyalahkan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum itulah

yang kemudian memotivasi pemerintah Kemendikbud untuk merumuskan inovasi baru dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dirumuskan dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari 18 karakter tersebut, ada satu nilai yang dianggap sangat berperan dalam membentuk manusia yang berakhlakul karimah, yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter religius meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius inilah yang dianggap sebagai solusi dalam mengatasi berbagai kenakalan remaja dan degradasi moral remaja.

Pada SMAN 1 Aceh Barat secara khusus sudah terlaksana internalisasi nilai-nilai religius terhadap siswa, namun demikian kenyataannya melihat fenomena yang muncul di kalangan siswa sekarang ini adalah kurangnya pengamalan dari siswa itu sendiri dengan apa yang sudah diterapkan di sekolahnya tersebut, contoh masih ada siswa yang saling debat hingga muncul perkelahian, tidak sopan dengan sesama dan lain sebagainya. Di samping itu, masih ada beberapa siswa yang belum mengamalkan secara maksimal setiap nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di sekolahnya, seperti shalat dhuhur berjamaah. Untuk mengatasi dan membina siswa dalam memaksimalkan pengamalan nilai karakter religius dalam kehidupannya sehari-hari, maka diperlukan upaya guru pendidikan agama Islam, sehingga siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan setiap ajaran agama tersebut.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai Implementasi Nilai-nilai Religius melalui Pendekatan Naturalistik dan Fenomenologis di SMAN I Kabupaten Aceh

Barat. Oleh Karena itu, dalam penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan: (1) Nilai-nilai religius apa saja yang dikembangkan di SMAN 1 Kabupaten Aceh Barat); (2) bagaimana upaya-upaya menginternalisasikan nilai religius di SMAN 1 Kabupaten Aceh Barat?; (3) dan bagaimana model internalisasi nilai karakter religius pada siswa SMAN 1 Kabupaten Aceh Barat?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius apa saja yang dikembangkan di SMAN 1 Kabupaten Aceh Barat, mendeskripsikan upaya-upaya menginternalisasikan nilai karakter religius di SMAN 1 Kabupaten Aceh Barat dan mendeskripsikan model internalisasi nilai karakter religius pada siswa SMAN 1 Kabupaten Aceh Barat.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi se jelas-jelasnya kepada peneliti. Adapun penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*) (Ary Donald, *An Invitation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills, 2002:424).

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Kabupaten Aceh Barat. Sekolah ini merupakan sekolah unggul di Kabupaten Aceh Barat yang terletak di pusat kota Meulaboh Aceh Barat. Menurut Winarno Surahman (1992:83) subjek penelitian adalah keseluruhan populasi, sedangkan sampel adalah cuplikan atau sebagian subjek yang akan diteliti, yang dapat mewakili dari populasi.

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia (Margoro, 1996:118). Menurut Suharsimi Arikunto (2009:134), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Adapun jumlah siswa pada SMAN 1 Aceh Barat adalah sebanyak ±565 orang dan guru sebanyak 44 orang. Namun, mengingat siswanya lumayan banyak, peneliti hanya mengambil sampel 56 orang siswa dan 5 orang guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila populasi kurang dari 100 orang, maka dapat diambil semua secara keseluruhan, sehingga penelitian nantinya menjadi penelitian populasi, namun apabila populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10%, 15%, 20%, 25% dan 50%.

Untuk mengumpulkan data dan memperoleh keterangan yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan prosedur penelitian kepustakaan dan lapangan. Adapun pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiono, 2009:99) yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat

Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai nilai-nilai karakter religius sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut, demikian juga dengan SMA Negeri 1 Kabupaten Aceh Barat. Nilai-nilai religius yang dikembangkan yaitu takwa, ikhlas, jujur, hormat/sopan

santun, kebersihan, tolong menolong, toleransi, keadilan/kesetaraan, dan kompetitif (berlomba-lomba dalam kebaikan).

1. Ketakwaan

Takwa merupakan suatu kondisi di mana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai ketakwaan ini tercermin dari berbagai perilaku seperti menjalankan shalat baik fardhu maupun sunnah, menutup aurat dan lain sebagainya. Dalam konteks SMA Negeri 1 Aceh Barat, nilai ketakwaan ini menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan sebagaimana tercantum dalam misi SMA Negeri 1 Aceh Barat yaitu menciptakan lulusan yang berjiwa IMTAQ dan menguasai IPTEK. Selain itu, nilai ketakwaan yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat tercermin dari perilaku siswa yang terbiasa untuk melaksanakan shalat fardhu tepat waktu dan berjamaah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sabarudin sebagai berikut:

“Semua siswa di sini beragama Islam selalu kami biasakan untuk shalat fardhu lima kali sehari tepat waktu. Meskipun kami tidak bisa melihat keseluruhan shalat lima fardhu itu tetapi siswa diberikan kartu monitoring shalat fardhu yang harus diisi dan dimintakan tandatangan orang tua. Selain itu, di sekolah siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah ketika jam istirahat yang kedua yaitu sekitar jam 12.30”.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika peneliti melihat sekitar pukul 12.36 siswa-siswi di SMA Negeri 1 Aceh Barat yang sedang antri mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di mushala. Adapun imam dari shalat dhuhur berjamaah ini kondisional, yakni siapapun di situ yang sudah siap untuk shalat baik siswa maupun guru bisa menjadi imam. Meskipun shalat dhuhur secara jamaah tidak diwajibkan tetapi sangat banyak siswa yang ikut antri untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, sehingga shalat jamaah dhuhur harus dilaksanakan secara bergantian sampai 2 atau 3 kali shift dikarenakan mushallanya kecil.

Selain shalat dhuhur berjamaah di mushola, ada juga shalat jum'at bersama dengan masyarakat sekitar di Masjid yang dilaksanakan setiap hari jum'at di bawah koordinasi guru PAI. Shalat jum'at bersifat wajib bagi kelas yang sedang mendapatkan giliran dan bersifat sukarela bagi kelas yang sedang tidak mendapatkan jadwal giliran untuk shalat jum'at di masjid bersama.

Adapun ibadah sunnah yang mencerminkan nilai ketakwaan kepada Allah SWT siswa di SMA Negeri 1 Aceh Barat yaitu kebiasaan siswa melaksanakan shalat *dhuha*. Shalat *dhuha* sering dilaksanakan pada saat jam istirahat pertama yaitu sekitar pukul 09.30. Peneliti melihat bahwasanya pada saat jam istirahat pertama banyak siswa maupun siswi yang hiler mudik menuju mushala untuk melaksanakan shalat *dhuha*. Fitri Nuraini menjelaskan bahwa ia melaksanakan shalat *dhuha* awalnya hanya ikut-ikutan saja karena kakak kelas dan teman-teman banyak yang melaksanakan shalat *dhuha* ketika jam istirahat begini, tetapi lama-lama saya merasakan dengan melaksanakan shalat *dhuha* seperti ini pikiran saya bisa menjadi fresh dan tenang kembali ketika mengikuti pelajaran selanjutnya setelah jam istirahat sehingga saya berusaha selalu melaksanakan shalat *dhuha*."

Selain melalui kebiasaan siswa melaksanakan shalat fardhu secara tepat waktu dan berjamaah dan kebiasaan melaksanakan shalat sunah *dhuha*. Nilai ketakwaan yang ada di SMA Negeri 1 Aceh Barat ini juga tercermin dari perilaku siswi-siswi yang dibiasakan untuk menutup aurat dengan benar. Jadi nilai-nilai ketakwaan yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat tercermin dari ibadah siswa sehari-hari baik fardhu maupun sunnah serta kebiasaan menutup aurat.

2. Keikhlasan

Nilai keikhlasan merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat. Nilai keikhlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa melaksanakan amal jariyah semampunya dan seikhlasnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sabarudin sebagai

berikut: "Semua siswa yang ada di sekolah ini diharapkan memiliki sifat ikhlas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa di sini dibiasakan untuk melaksanakan amal jariyah seikhlasnya setiap hari jumat dan setiap pelajaran Agama Islam."

Selain itu, nilai keikhlasan ini juga tercermin dari antusias siswa yang ikut serta menyumbang dalam pelaksanaan qurban di SMA Negeri 1 Aceh Barat setiap hari raya *Idul Adha* dan kegiatan baksos secara rutin setiap bulan kepada fakir miskin. Selain itu, dalam dokumen misi sekolah poin ke sepuluh juga dicantumkan bahwasanya salah satu misi SMA Negeri 1 Aceh Barat yaitu mewujudkan budaya jujur, ikhlas, salam, senyum, dan sapa.

3. Kejujuran

Nilai kejujuran yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat telah dicantumkan dalam misi sekolah poin ke sepuluh "Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan santun." Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hasmudi, berikut ini:

"Sekarang ini banyak orang pintar tetapi tidak jujur, maka-nya mereka berani korupsi. Oleh karena saya tidak ingin alumni SMA Negeri 1 Aceh Barat ini nanti menjadi orang yang pintar dan sukses tetapi tidak jujur, oleh karena itu salah satu misi sekolah ini yaitu dengan mewujudkan budaya jujur. Kejujuran perlu dibudayakan dalam hal sekecil apapun, misalnya ketika mengerjakan tugas dan ulangan siswa diharapkan tidak mencontek."

Jadi, kejujuran menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat memang sudah tercantum dalam visi sekolah itu sendiri maupun sudah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti jujur dalam berkata dan jujur dalam bertindak. Hal ini dilakukan pihak sekolah dalam rangka menciptakan lulusan kelak menjadi orang yang tidak hanya sukses dan pintar tetapi juga orang jujur.

4. Kesopanan

Kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat sebagaimana terdapat dalam salah satu misi

SMA Negeri 1 Aceh Barat yaitu “Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan santun”. Hal ini tercermin dari perilaku siswa-siswi.

“Siswa-siswi di sini sangat sopan terhadap bapak/ibu guru. Mereka sudah terbiasa jika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan mencium tangan guru tersebut. Kemudian jika bertemu dengan sesama teman muslim mengucapkan salam atau minimal tersenyum. Hal seperti ini memang perlu dibudayakan karena anak pada zaman sekarang banyak yang terpengaruh pergaulan urak-urakan, sehingga sekolah perlu membudayakan kesopanan. “Salam, salim, senyum, sapa itu memang sudah menjadi budaya di sekolah ini. Setiap siswa bertemu gurunya meskipun itu bertemu berkali-kali tetap salim dan mengucapkan salam. Hal seperti ini kalau tidak terbiasa sangat sulit dilakukan, jangankan bersalaman, tersenyum saja kalau tidak dibiasakan sangat sulit kan!. Makanya bagi saya kesopanan itu sangat perlu dikembangkan di setiap instansi termasuk sekolah agar terwujud keharmonisan bersama”.

Dari hal itu dapat dikatakan bahwasanya kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di SMA Negeri 1 Aceh Barat. Tanpa disuruh siswa selalu bersalaman dengan guru ketika bertemu, ini mengindikasikan bahwasanya kesopanan sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa di SMA Negeri 1 Aceh Barat.

5. Tolong-Menolong

Tolong menolong atau dalam istilah Islam disebut dengan *ta'awun* menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat tercermin dari perilaku siswa SMA Negeri 1 Aceh Barat yang sering mengadakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti anak jalanan dan anak yatim. Bahkan kegiatan seperti ini menjadi kegiatan rutin beberapa siswa SMA Negeri 1 Aceh Barat.

6. Toleransi

Walaupun SMA Negeri 1 Aceh Barat merupakan sekolah kejuruan umum, dalam artian bukan sekolah Islam tapi sangat membanggakan karakter religius sangat tercipta di sini, salah satu penyebabnya adalah

semua siswanya beragama Islam, jadi dalam hal toleransi tidak pernah ada masalah bagi warga SMA Negeri 1 Aceh Barat.

7. Kesetaraan/Persamaan

Kesetaraan dalam istilah Islam disebut *musawwah* juga menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat. Maksudnya yaitu dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, semua siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama meskipun dari latar belakang status sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Semua wajib menaati segala peraturan yang ada dan berhak mendapatkan pelayanan akademik maupun non akademik yang sama di SMA Negeri 1 Aceh Barat.

8. Kebersihan

Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat. Selama melakukan observasi di SMA Negeri 1 Aceh Barat peneliti mengamati kondisi kebersihan yang ada di SMA Negeri 1 Aceh Barat. Meskipun lokasi SMA Negeri 1 Aceh Barat bisa dikatakan luas karena namun lingkungannya sangat bersih. Tidak ada sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah 2 macam yaitu untuk sampah kering dan sampah basah. Kamar mandi yang ada juga sangat bersih dan dilengkapi dengan fasilitas memadai. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Agus:

“Siswa-siswi di sini sudah terbiasa menjaga kebersihan, jadi sebagai petugas kebersihan saya merasa dibantu secara tidak langsung. Siswa-siswa selalu membuang sampah pada tempatnya, karena kalau sampai ketahuan membuang sampah sembarangan maka akan langsung diproses oleh tim tata tertib”.

Selain menjaga kebersihan lingkungan sekolah, siswa-siswi SMA Negeri 1 Aceh Barat juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti kerapian rambut dan kuku. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Aceh Barat memang terkenal rapi dan tertib. Hal ini dikarenakan nilai-nilai

kebersihan benar-benar dikembangkan dan diinternalisasikan di sekolah ini.

Ke delapan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat tersebut bersumber dari ajaran agama, warisan budaya secara turun-temurun maupun turunan dari nilai-nilai karakter inti pendidikan karakter yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sri Rahayu:

“Nilai-nilai karakter inti yang sudah ditentukan oleh kemendiknas itu kita adopsi dan kita implementasikan dalam setiap mata pelajaran kemudian kita juga menambahkan beberapa nilai-nilai religius yang lain khususnya dalam pendidikan Agama Islam. Karena sebenarnya Islam merupakan agama yang syarat dengan nilai-nilai religius, dan saya kira semua agama pasti mengajarkan nilai-nilai religius”.

Selain itu, nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat ini juga merupakan warisan nilai-nilai luhur dari para pemimpin terdahulu maupun alumni yang ada di SMA Negeri 1 Aceh Barat yang diturunkan secara turun-temurun. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hariyanto, berikut:

“Saya sangat berterimakasih kepada para pimpinan terdahulu sekolah ini maupun para alumni, karena berkat merekalah kami saat ini mendapatkan warisan berupa budaya serta nilai-nilai luhur yang sudah berkembang di sekolah ini sejak sekolah ini didirikan termasuk nilai-nilai religius yang saat ini sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga SMK ini. Misalnya saja kebiasaan salam, salim, senyum, dan sapa ini sudah menjadi budaya sekolah ini sejak berpuluh-puluh tahun di sekolah ini.”

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat berupa nilai ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetitif ini tidak hanya bersumber dari ajaran agama khususnya ajaran Islam, melainkan juga bersumber dari nilai-nilai luhur warisan pemimpin terdahulu dan alumni SMA Negeri 1 Aceh Barat serta turunan dari nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh kemendiknas dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Aceh Barat.

B. Upaya-upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Religius Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Aceh Barat

Upaya-upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Aceh Barat dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu:

1. Melalui pemberian pengetahuan secara teoritis yang dilaksanakan pada saat MOS siswa baru, pembelajaran agama Islam, khutbah jum'ah, ceramah agama pada peringatan hari besar Islam, dan pada saat kajian keputrian.
2. Memberikan pemahaman religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Aceh Barat, yaitu shalat dhuhur berjamaah, shalat jum'at, shalat dhuha, istighasah, khatmil Qur'an, kurban, amal jariyah, bakti sosial, dan membersihkan mushala.
3. Melalui Pembentukan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Aceh Barat, yaitu budaya pembacaan doa dan *asmaul husna* setiap pagi, budaya pemutaran lagu religi pada jam istirahat, budaya berjilbab bagi siswa perempuan, dan budaya bersalaman setiap bertemu dengan guru.
4. Melalui Integrasi dengan Berbagai Keilmuan, yaitu nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran PAI saja, melainkan juga tersirat dalam mata pelajaran non agama seperti kimia, biologi, dan lain sebagainya. Jadi tidak hanya guru PAI yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan karakter religius bagi siswa di SMA Negeri 1 Aceh Barat, melainkan seluruh guru yang ada di SMA Negeri 1 Aceh Barat.
5. Melalui Pengawasan secara Berkelanjutan, yaitu berupa pemberian kartu monitoring ibadah sehari-hari kepada siswa untuk diisi secara jujur dan dimintakan tanda tangan orang tua dan setiap akhir bulan diperiksa oleh guru PAI.

C. Model Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di SMA Negeri 1 Aceh Barat

Model internalisasi karakter religius bagi siswa di SMA Negeri 1 Aceh Barat yaitu dilaksanakan melalui 6 tahapan, yaitu:

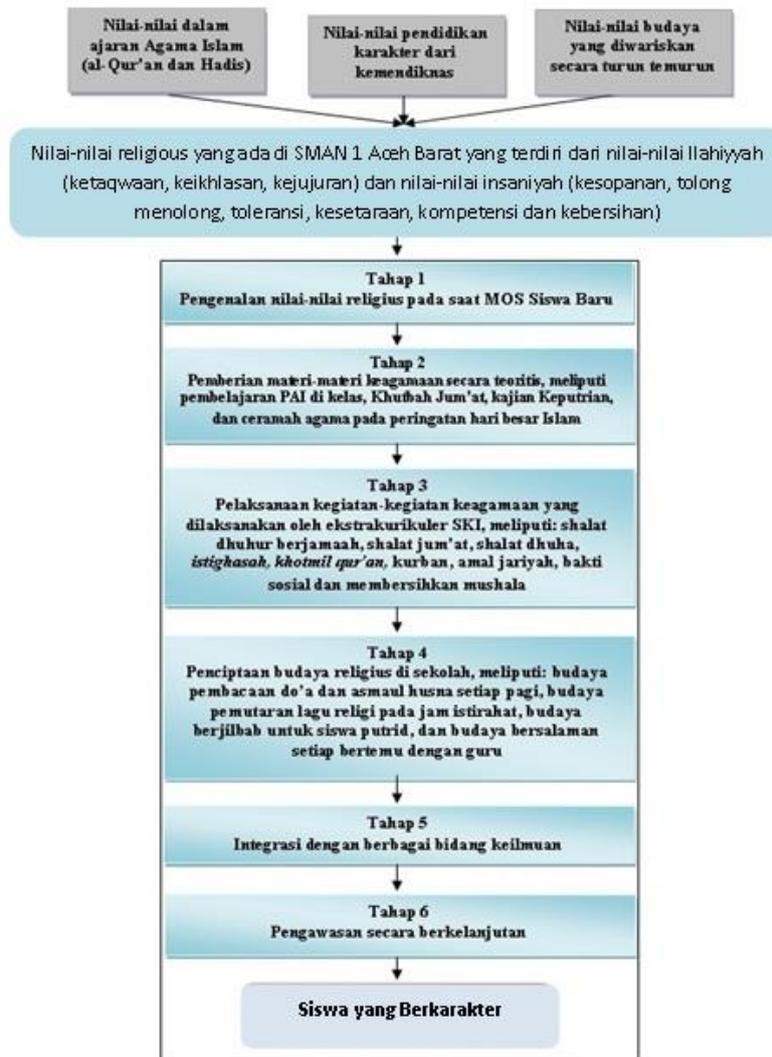
1. Pengenalan Nilai-nilai Religius pada Saat Masa Orientasi Siswa Baru (MOS). Ada berbagai nilai-nilai religius yang dikenalkan pada saat MOS siswa baru, di antaranya nilai ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetisi. Semua nilai-nilai tersebut telah tersurat dan tersirat dalam visi, misi, serta semboyan di SMA Negeri 1 Aceh Barat.
2. Pemberian Materi-materi Keagamaan secara Teoritis. Pemberian materi-materi keagamaan secara teoritis ini dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran PAI di kelas, pada saat khutbah Jumat, pada saat kajian keputrian, dan pada saat ceramah agama dalam rangka memperingati hari besar Islam.
3. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan yang Diadakan oleh Ekstrakurikuler SKI di SMA Negeri 1 Aceh Barat. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Aceh Barat yaitu shalat dhuhur berjamaah, shalat jum'at, shalat dhuha, *istighasah*, *khotmil Qur'an*, kurban, amal jariyah, bakti sosial, dan membersihkan mushala.
4. Penciptaan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Aceh Barat. Penciptaan budaya religius di SMA Negeri 1 Aceh Barat ini meliputi budaya pembacaan doa dan asmaul husna setiap pagi, pemutaran lagu religi pada jam istirahat, budaya berjilbab untuk siswa putri, dan budaya bersalaman setiap bertemu dengan guru.
5. Pengintegrasian Nilai-nilai Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan

Integrasi dengan berbagai keilmuan ini yaitu nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran PAI saja, melainkan juga tersirat dalam mata pelajaran non agama seperti kimia, biologi, dan lain

sebagainya. Jadi tidak hanya guru PAI saja yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan karakter religius bagi siswa di SMA Negeri 1 Aceh Barat, melainkan seluruh guru yang ada di SMA Negeri 1 Aceh Barat.

- Melalui Pengawasan secara Berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring ibadah sehari-hari kepada siswa untuk diisi secara jujur dan dimintakan tanda tangan orang tua dan setiap akhir bulan diperiksa oleh guru PAI.

Berdasarkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Aceh Barat dan beberapa tahapan internalisasi karakter religius di atas, maka prosedur internalisasi karakter religius bagi siswa di SMA Negeri 1 Aceh Barat dapat di modelkan melalui bagan di bawah ini:



PENUTUP

Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Aceh Barat adalah nilai *Ilahiyah* dan nilai *Intsaniyyah*. Nilai-nilai *Illahiyah* di antaranya ketakwaan, keikhlasan dan kejujuran, sedangkan nilai-nilai *Intsaniyyah* meliputi: kesopanan, toleransi, kebersihan dan kompetisi. Sumber nilai-nilai religius yang dikembangkan pada siswa adalah al-Qur`an dan hadits, nilai-nilai pendidikan karakter dari kemendikbud dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Upaya-upaya internalisasi karakter religius yang dilakukan dilaksanakan pada saat orientasi siswa baru, pemberian materi keagamaan pada jam pembelajaran PAI, dsb. Model internalisasi karakter religius bagi siswa dimulai sejak siswa pertama kali masuk menjadi siswa baru, yaitu saat kegiatan MOS siswa baru. Selain itu, pemberian pengetahuan nilai-nilai religius dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan di sekolah, meliputi kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum`at, shalat dhuha, *istighatsah*, *khatmul qur`an*, amal jariyah, bakti social dan membersihkan mushalla. Semua kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan dalam rangka membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Donald, *An Invintation to Research in Social Education*, Bacerly Hills: Sage Publication, 2002.
- Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Margoro, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineks Cipta, 1996.
- Sugiarto, *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup?* (<https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>), diakses 25 Februari 2017.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Cet. 1, Bandung: Tarsito, 1992.